



KESENJANGAN SOSIAL PADA BUDAYA AMERIKA – PARIS DI DALAM SERIAL EMILY IN PARIS SEASON 1 DI NETFLIX

Oleh

Nugroho Catur Pamungkas¹, Nabilah Arliani², Fitri Alfarisy³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia

Email: ¹ncaturp@students.undip.ac.id, ²nabilahlani30@students.undip.ac.id,
³fitri.alfarisy@live.undip.ac.id

Abstract

Emily in Paris is a romantic comedy-drama genre film that shows the beauty of the city of Paris, both in terms of culture and romance. Emily Cooper, an American citizen who works on the marketing team at a French company, is entrusted to Paris to share her marketing views from an American perspective with employees in Paris. This story tells about the twists and turns of Emily who works in a foreign country that experiences several culture shocks such as language and love problems. This study aims to find out the striking differences between American and Parisian culture, and identify some of Emily's obstacles during her stay in Paris. *Emily In Paris* is an American comedy-drama streaming television series created by Darren Star, which premiered on Netflix on October 2, 2020. In this film, there is social inequality which is an unstable condition in people's lives. The type of research conducted is descriptive qualitative research by making observations non-participant. This study concludes that there are values from several scenes that can be lessons for us if we want to work or visit Paris to understand the attitudes of the people in Paris and not experience culture shock or Paris syndrome.

Keywords: *Netflix; Emily In Paris; Social gap; Culture: American and Parisian Cultural Differences; Parisian Culture*

PENDAHULUAN

Emily In Paris merupakan serial Netflix yang menampilkan keindahan kota Paris, baik dari sisi kultural maupun romansa. Emily Cooper adalah tokoh utama dalam serial ini yang merupakan wanita cantik asal Chicago, Amerika Serikat. Singkat cerita, pekerjaannya sebagai pegawai ahensi menuntut Emily untuk berpindah dari Chicago ke Paris. Akhirnya Emily pun harus meninggalkan kota Chicago dan berpindah ke kota Paris dalam jangka waktu yang lama, dan stereotip tentang Paris pun dimulai. Emily adalah salah satu dari sekian banyak pekerja remaja yang memiliki ambisi tinggi saat bekerja atau yang biasa disebut *workaholic*, dan di kota asalnya yaitu Chicago mendukung akan hal itu. Siapa yang menyangka jika orang-orang di Paris cara bekerjanya akan sangat berbeda dari kebiasaan orang-orang Chicago. Hal ini

merupakan culture shock bagi Emily, karena ia harus belajar dan terbiasa dengan Bahasa baru yaitu Bahasa perancis dan juga harus terbiasa dengan begitu banyaknya perbedaan budaya yang ada di kota tersebut.

Maka dari itu, kami memilih serial ini sebagai salah satu contoh dari sekian banyak kesenjangan sosial budaya yang ada di dunia. Bahkan, kesenjangan yang ada di dalam serial ini pun sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Contohnya, kami sebagai mahasiswa yang harus pergi merantau ke kota baru dan merasakan banyaknya perbedaan antara kota asal dan kota yang kami tuju. Selain itu, karena serial ini merupakan serial dengan cerita yang ringan serta menyenangkan namun banyak sekali pelajaran yang dapat diambil.

Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan yang mencolok antara budaya Amerika dan Paris dan



mengidentifikasi beberapa kendala yang Emily hadapi saat di Paris.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan kelompok kami adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi berjenis observasi non partisipan. Menurut Arikunto (2019) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Observasi non partisipan merupakan suatu Pengamatan yang dilakukan dengan melakukan penelitian secara langsung pada Serial *Emily in Paris*. Penulis secara berkelompok yang terdiri dari dua orang melakukan pengulangan dalam menonton serial ini guna mendapat nilai yang terkandung di dalam serial tersebut, yaitu hasil nilai kesenjangan sosial dan budaya yang ada pada episode 1-10 di tiap adegan. Untuk itu kami memilih suatu fenomena kesenjangan sosial yang terjadi di salah satu Serial Netflix berjudul *Emily in Paris*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti akan menjelaskan mengenai dua hal sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dijawab berdasarkan hasil analisis data, yaitu:

1. Mengetahui perbedaan yang mencolok antara budaya Amerika dan Paris
2. Mengidentifikasi beberapa kendala yang Emily hadapi saat di Paris.

1. Perbedaan yang mencolok antara budaya Amerika dan Paris, dalam serial *Emily in Paris*

Awal mula Emily Cooper berangkat ke Paris adalah karena dia diutus untuk mewakili kantornya di Paris, ia sama sekali tidak ada persiapan jadi kesulitan untuk berbicara dengan orang lokal. Karena Emily pun tidak bisa berbicara bahasa Prancis. Dia juga harus beradaptasi dengan budaya Prancis yang jauh berbeda dengan budaya Amerika, dan juga Emily harus

beradaptasi dengan atasan dan rekan kerjanya yang menyebalkan. Hal tersebut disebabkan karena kedatangan Emily akan membuat bencana besar dalam pekerjaan mereka. Karena menurut yang dipaparkan di Serial ini, orang Paris bekerja untuk hidup, sedangkan orang Amerika hidup untuk bekerja. Amerika selalu tepat waktu dan rajin dalam bekerja, sedangkan budaya Prancis mereka lebih santai dalam bekerja. Selain itu, kedatangan Emily juga membuat rekan kerja sulit berkomunikasi dengannya, karena kemampuan bahasa Prancis Emily yang sangat kurang walaupun telah mengikuti kursus di sana. Kemudian perbedaan bahasa dan budaya, masyarakat Prancis tak terlalu terbuka untuk menggunakan bahasa lain dan cenderung xenophobia (ketidaksukaan atau ketakutan terhadap orang-orang dari negara lain, atau yang dianggap asing) di dalam lingkup pertemanan dan kemampuannya yang diremehkan.

Selain itu, perbedaan yang paling terlihat adalah etos kerjanya, pola pikir sebelum mengambil tindakan, pergaulan di Paris, *fashion*, dan juga budaya jam kerjanya. Pertama, pekerjaan dengan kehidupan pribadi, Emily berusaha untuk tidak mencampuri kehidupan pribadi di dalam pekerjaannya. Tetapi orang lokal cenderung menyukai pembahasan tentang pekerjaan dan juga kehidupan pribadi untuk membangun kepercayaan dan hubungan. Kedua, orang Prancis menyapa dengan ciuman pipi, tetapi di Amerika mereka hanya bersalaman karena lebih pantas. Gaya hidup budaya Paris dan Amerika jelas sangat berbeda. Perbedaannya adalah pola pikir. Masyarakat di kota Paris masih mempunyai sikap rasial yang tinggi pada banyak hal perbedaan yang ada dan tidak ada pada budaya kota Paris. Ada stereotype seksisme (prasangka yang didasarkan pada gender) yang masih tinggi dan perempuan sebagai objektifikasi contohnya pada adegan pembuatan iklan parfum (episode 3).

Orang Prancis sangat sensitif dengan bahasa mereka, jika salah dalam melafalkan bahasa Prancis maka akan di cemooh. Jika di



AS, tidak ada permasalahan dikarenakan bahasa Ibu di AS adalah bahasa Inggris. Dilihat dari series ini, orang amerika jarang sekali menilai orang sekitar, sedangkan di Paris orang-orang sekitar selalu menilai seseorang yang bahkan ia tidak kenal seperti menilai dalam hal *fashion* atau tutur bicara orang Amerika yang mana menurut mereka sensitif. Untuk masyarakatnya, di Paris, orang-orang yang merokok sangat lebih banyak dari Amerika. Untuk perbedaan *fashion* juga bisa terlihat dari gaya busana yang dipakai Emily Cooper. Kalau di Amerika memang mengenakan busana *glamour* dan mencolok sudah biasa, akan tetapi kalau di dalam budaya Prancis lebih menggambarkan bahwa ia seperti remaja yang selalu mengenakan uang atau kredit ayahnya, yang diartikan sebagai bahwa remaja tersebut selalu bergantung pada harta kekayaan orang tuanya.

Kemudian, Orang Prancis digambarkan lebih "romantis" tapi pada waktu yang bersamaan "kaku", sedangkan orang Amerika cenderung lebih terbuka dan "mengetahui pasar" yang memiliki arti bahwa orang Amerika memahami apa yang menjadi tujuannya. Dari perbedaan-perbedaan yang ada di antara Amerika dan Prancis bisa disimpulkan bahwa negara Amerika disebut negara adidaya atau negara yang memiliki kekuasaan lebih dalam percaturan politik internasional. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti memberikan pengaruh terhadap negara-negara lain termasuk dalam pengambilan keputusan dalam proyek-proyek internasional.

Kendala yang dihadapi Emily Cooper saat di Paris, dalam serial *Emily in Paris*

Pada dasarnya Serial ini tidak terlalu membahas soal "negara", lebih kehidupan pribadi si tokoh utama, yaitu Emily. Seperti bagaimana Emily mulai menyesuaikan dirinya selama di Paris. Emily memiliki banyak kendala saat memasuki kota Paris dan juga mengalami *culture shock*. Mulai dari Bahasa dan budaya, contohnya bahasa dan sikap etnosentris (sikap yang berlandaskan pada kelompok atau kebudayaannya sendiri)

di mana Emily masih menganggap Amerika adalah negara superior. Kemudian kendala Komunikasi, Emily kurang mempunyai keinginan untuk belajar "French", dia selalu bergantung pada aplikasi "translator". Hal yang paling mengejutkan, dia kokoh dengan *culture* miliknya sendiri dan mencoba hidup dengan *culture* milik negara yang ditinggali yaitu kota Paris.

Dalam serial ini, Emily mengalami *Paris Syndrome* atau fenomena saat seseorang merasa kecewa dengan kota Paris. Karena sebagian orang menganggap kota Paris bukanlah kota yang ideal, salah satu penyebabnya adalah penduduknya yang kurang ramah. Dalam episode pertama sudah diperlihatkan bagaimana rekan kerjanya memperlakukan Emily tidak baik. Dari awal ia datang ke Paris, ia sudah mengalami banyak kecerobohan. Selain itu, peran Emily Cooper menggambarkan sebagai orang Amerika yang naif, terlalu positif, dan merasa mereka adalah pusat dunia. Hal ini menyebabkan Emily dibenci oleh rekan kerjanya karena dia dianggap terlalu egois.

Sejak awal mula Emily menginjakkan kakinya di kota Paris, ia tetap berpegang teguh kepada budayanya sendiri, yaitu Amerika. Dalam Serial ini, orang Prancis membuat bingung Emily Cooper dalam hal *masculinity* dan *femininity*. Contohnya pada episode 2 ia kebingungan saat mempunyai tugas untuk mempromosikan barang, karena saat ia menerjemahkan, ia mendapati salah satu kata dari bahasa Prancis, yaitu *Le vagin* (ind: vagina), yang mana menurut Emily Cooper seharusnya menggunakan kata *La vagin* karena itu merupakan bagian dari perempuan. Jadi dalam bahasa Prancis objek dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki (*masculine*) / perempuan (*feminine*), orang menggunakan *le* untuk kata benda/orang *masculine* dan *la* untuk kata benda/orang *feminine*. Lalu, menurut bos di perusahaan Emily tempat yang merupakan orang Prancis beranggapan bahwa karena itu dimiliki perempuan dan dikuasai oleh lelaki.

Selain itu, dalam serial *Emily in Paris* ini menggambarkan bahwa lelaki boleh



memiliki selingkuhan. Terdapat scene dalam episode 2 yang menyebutkan bahwa perempuan yang jadi selingkuhan akan lebih mudah marah dibandingkan istri sah, jika sang suami didekati atau mendekati perempuan lain. Hal ini menjadi kendala bagi Emily, karena salah satu klien Emily merupakan selingkuhan dari bosnya, yang mana menyebabkan hubungan Emily dengan bos makin tidak baik. Keinginannya untuk membentuk Paris menjadi idealisasi Amerika tidak berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Serial Netflix *Emily in Paris* mampu menggambarkan kondisi kota Paris yang sebenarnya, walaupun belum keseluruhan. Di dalam Serial *Emily in Paris*, Lily Collins, selaku pemeran utama, sudah merepresentasikan budaya Amerika dengan baik. Karakter Emily benar benar dikembangkan dalam setiap episodenya, akting dari Lily Collins meyakinkan sehingga membuat karakter yang ia perankan menjadi terasa hidup. Mungkin karena Lily Collins tinggal di Amerika, jadi dia sudah paham dengan keseharian atau budaya di Amerika dan ketika memerankan Emily, dia sudah bisa merepresentasikan budaya Amerika dengan baik. Serial ini dapat menjadi pembelajaran untuk kita jika ingin bekerja ataupun mengunjungi Paris. Agar kita paham sikap warga lokal di Paris dan tidak mengalami *culture shock* ataupun *Paris syndrome*. Selain itu, dari segi penampilan film, ini termasuk serial yang ringan dan dikemas dengan baik. Banyak *scenes* yang menarik dan lucu, selalu dibuat penasaran, tidak membosankan, dan pemilihan karakter yang sangat baik dan pas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Husein, S. (2013). Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global, 1(1), 84–91.
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/2013>
- [2] Nugent, A. (n.d.). Mengapa film dan TV selalu keliru menggambarkan Paris

- BBC News Indonesia Diperoleh 6 Desember 2021, dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-54590798>

- [3] Purnama, V. (2020). ANALISIS KARAKTERISTIK TASK SWITH PENONTON GENERASI Z TERHADAP PILIHAN GENRE PADA PLATFORM NETFLIX. Skripsi Studi Universitas Multimedia Nusantara, 2504,1–9.
<https://kc.umn.ac.id/17546/>